

Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam

M Iqbal Azmi Al Latif¹
Agung Iqbal Febriansyah²
Puspita Sari³
Muhammad Syaifullah⁴
¹²³⁴Universitas Ma'arif Lampung
muhiqbal0307@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to define psychology as a tool for Islamic studies. Literature-based qualitative research techniques, including data collection through in-depth study of journals and book studies. Findings from this research 1) Religious teachings that describe a person's core values such as faith in God and submission to His will as characteristics that indicate a moral and honest human being who acts in accordance with God's will and the law. By studying these subjects, one can determine the appropriate age at which one should begin introducing religious concepts into their own worldview and how to do so effectively. 2) The use of a psychological approach in the study of Islam is very helpful in understanding the impact of religious practices such as prayer, fasting, almsgiving, and pilgrimage on the lives of individual Muslims.

Keywords: Psychology, Study, Islam

Pendahuluan

Psikologi Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Prof. Zakiyah Daradjat antara lain meliputi pembahasan tentang sifat dan kepribadian manusia ditinjau dari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an, As-Sunnah, Akal, dan Indra). Psikologi Islam adalah studi tentang manusia dengan menggunakan kerangka konseptual yang sehat yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan oleh sumber-sumber tersebut. Demikian pula, psikologi Islam memandang manusia menurut syariat Islam sebagai entitas yang interaktif dengan diri, lingkungan sekitar, dan Tuhan. dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental umum dan kualitas umum.¹

Agama adalah bagian integral dari pengalaman manusia. Agama adalah jembatan antara manusia dan Tuhan, menyediakan sarana bagi orang-orang beriman untuk mengungkapkan pengabdian mereka kepada Tuhan dan arah yang dengannya mereka dapat menjadi lebih dekat dengannya. Posisi agama lebih dari sekedar nilai; itu juga dapat memainkan peran yang menentukan dalam memecahkan masalah. Salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang

¹ Ema Yudianti, "Pengantar Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 175–86.

agama dengan tujuan meringankan penderitaan manusia adalah melalui kedekatan psikologis. Pendekatan psikologis memainkan peran penting dan memberikan perspektif segar untuk kemajuan studi Islam. Pendekatan psikologis membantu kita belajar lebih banyak tentang bagaimana seseorang berpikir dan merasakan tentang hal-hal yang mereka yakini dan bagaimana keyakinan tersebut membentuk karakter mereka, seperti iman mereka kepada Tuhan dan keinginan mereka untuk melakukan apa yang benar.

Studi agama dari perspektif psikologis sangat penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang Islam, karena perilaku umat Islam dapat dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka. Pemeriksaan yang cermat ini mengungkapkan cara-cara di mana keyakinan agama seseorang membentuk proses pengambilan keputusannya. Karena itu, kita tidak bisa begitu saja berpaling dari seseorang yang keyakinannya berbeda dengan keyakinan kita, entah itu lebih baik atau lebih buruk. Ini karena setiap orang memiliki seperangkat keterampilan dan keyakinan mereka sendiri dalam hal apa yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam hidup.

Telah ada perluasan besar-besaran pendekatan psikologis untuk memahami bagaimana manusia menemukan dan meyakinkan diri mereka sendiri tentang agensi mereka sendiri sepanjang waktu. Studi psikologi tentang agama telah berkembang dari waktu ke waktu, mencerminkan pertumbuhan pemikiran manusia. Semakin maju tingkat pemikiran seseorang, maka semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapinya, demikian pula cara individu mengungkapkan keyakinannya atau menjalankan agamanya untuk mendekati diri kepada Tuhan akan berbeda-beda secara proporsional dengan tingkat pemikirannya.

Berbagai keyakinan agama yang mempererat ikatan antara manusia dan Tuhan direpresentasikan di sini sebagai hubungan antara benda ciptaan dan penciptanya. Dan hubungan ini telah ada sejak manusia pertama, Adam (As). Sebab, dari segi psikologis, hubungan manusia dengan Tuhan agak renggang.

Teori psikologi Islam dipelajari untuk menjelaskan fenomena yang muncul dari kedalaman kehidupan emosional seseorang. Psikologi yang erat kaitannya dengan jiwa dapat memahami tingkat kemurtadan yang dialami seseorang akibat permasalahan jiwa seperti sikap beriman, berbuat baik, jujur, amanah, dan hal-hal sejenis lainnya. Dengan demikian, penelitian psikologi dalam studi Islam digunakan untuk menjelaskan fenomena atau manifestasi ekstrim dari keyakinan agama.²

Hanya fungsi pikiran yang bermakna dan sadar diri dalam konteks praktik keagamaan yang dipelajari dalam psikologi agama. Psikologi agama bukanlah cabang teologi yang mempelajari keyakinan agama. Psikologi mencoba untuk menemukan bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia, dan psikologi mengungkapkan bagaimana orang-orang dari agama yang berbeda melihat dunia secara berbeda berdasarkan di mana mereka menempatkan kompas iman mereka.³

Metode Penelitian

² M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2017): 1–17.

³ A. Z. Nairazi, "RESENSI JUDUL BUKU 'PSIKOLOGI AGAMA' KARANGAN PROF. DR. H. JALALUDDIN," *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 3, no. 1 (2018): 50–72.

Metodologi jurnal ini bergantung pada penelitian kepustakaan, atau "studi Pustaka", yang memerlukan pengumpulan data melalui membaca dan memahami berbagai karya tentang metodologi penelitian. Informasi ini disusun dengan berkonsultasi dengan beberapa buku dan karya sastra lainnya. Penelitian kualitatif yang digunakan yaitu penelitian yang menghasilkan statistik deskriptif dan analisis statistik untuk membantu penulis.

Semua data penelitian yang ditampilkan di sini berasal dari studi Pustaka yang dilakukan tanpa bantuan universitas; data yang disajikan adalah studi berbasis kata yang telah disusun secara sistematis. Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan melalui koleksi buku-buku tentang psikologi dan studi Islam. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik analisis data, yang terdiri dari menganalisis data yang dikumpulkan sebelumnya.

Metode penelitian ini mengkaji jurnal dan buku bereputasi sebagai sumber; analisis data teknis dilakukan; data dikurangi, ditampilkan, dan diverifikasi; dan sintesa hasilnya ditulis. Keandalan data selanjutnya akan dievaluasi dengan menggunakan kehandalan triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Psikologi

Kata "psikologi" dan "logika" membentuk disiplin. Kata Yunani untuk emosi adalah *psyche*, sedangkan kata Yunani untuk alasan adalah *logos*. *Logos* sering dipahami sebagai "alasan" atau "logika", sedangkan *Psyche* biasanya diterjemahkan sebagai "pikiran" atau "jiwa". Studi psikologi adalah penggunaan sistematis metode akademik untuk mengumpulkan pengetahuan tentang pikiran manusia. Definisi psikologi yang jauh lebih sederhana ditawarkan oleh Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld: psikologi adalah studi tentang pikiran manusia.⁴

Menurut Muhibbinsyah, "psikologi adalah ilmu yang mempelajari pikiran", "psikologi adalah ilmu yang mempelajari pikiran", dan "psikologi adalah ilmu yang mempelajari tindakan", di antara definisi-definisi lain yang sangat bergantung pada konteks penggunaannya.⁵ Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang proses mental manusia dan hewan lainnya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.⁶

Menurut John Broadus Watson, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia melalui metode observasi objektif yang diterapkan pada tanya jawab (rangsang dan respons). Namun, psikolog Wilhelm Wundt pernah mengatakan, "Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang dimiliki manusia dalam dirinya, termasuk proses mental, emosi, dan motivasi sadar dan tidak sadarnya".⁷ Psikologi komunikasi, seperti yang didefinisikan oleh George A. Miller, adalah studi tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu mempengaruhi satu sama lain dan orang lain dalam interaksi interpersonal.⁸

⁴ Nurliani Nurliani, "Studi Psikologi Pendidikan," *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 39–51.

⁵ Muhammad Ichsan, "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60–76.

⁶ Faridah Hanum, "Psikologi Layanan Terhadap Pemustaka Dan Kualitas Layanan Prima," *IQRA: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 11, no. 01 (2017): 101–13.

⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), <http://repository.iainpare.ac.id/1262/>.

⁸ Nairatul Anisah et al., "Psikologi Komunikasi," *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 1 (2022): 1705–15.

Oleh karena itu, psikiatri dapat dilihat sebagai studi tentang pikiran manusia. Menurut Plato dan Aristoteles, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pikiran dan cara kerjanya dari awal hingga akhir.⁹ Psikologi juga dapat dipahami sebagai studi tentang kepribadian manusia dengan memeriksa tindakan individu dan keadaan di sekitar tindakan tersebut, dengan keyakinan bahwa setiap tindakan individu memiliki hubungan dengan psikologi yang mendasarinya.¹⁰

Dari definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari setiap aspek sifat manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan internal.

Beberapa perspektif yang ditemukan dalam psikologi antara lain yang pertama, neurobiologis, yang berpendapat bahwa tingkat dasar kecerdasan manusia dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem saraf. Tujuan pendekatan neurobiologis adalah untuk mengidentifikasi proses neurobiologis yang mendasari fenomena perseptual dan kognitif, dan menghubungkan fenomena ini dengan impuls listrik dan kimia yang terjadi di dalam tubuh. Kedua pendekatan tersebut merupakan reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, dan keduanya sama-sama kuat. Hubungan antara stimulus dan efek selanjutnya dapat direpresentasikan dengan sangat sederhana menggunakan model S-R. Ini menunjukkan bahwa tingkat upaya mental yang sama tidak diperlukan untuk kedua tugas tersebut. Pendekatan ini pertama kali diusulkan oleh John B. Watson dan sejak itu telah dikembangkan oleh beberapa ahli termasuk B.F. Skinner dan memunculkan banyak cabang. Studi tentang penilaian ancaman mensintesis penelitian akademis tentang berbagai tanggapan ancaman yang dapat dideteksi dan faktor-faktor yang membentuk lingkungan mereka. Fokus dari pendekatan ini adalah interaksi yang dapat diamati dengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, kedekatan psikologis yang menonjolkan pemikiran yang meragukan, konflik antara norma biologis dan sosial, dan cerita keluarga. Pandangan ini berpendapat bahwa cara berpikir dan bertindak orang dipengaruhi oleh faktor biologis yang tidak terlihat, terutama yang berkonotasi seksual. Hal ini bermanfaat alami terkubur jauh di dunia gaib yang sering dibentuk oleh ekspektasi masyarakat. Meskipun menjadi pemimpin aliran pemikiran psikodinamik, Sigmund Freud percaya bahwa hubungan seorang anak dengan orang tuanya adalah kekuatan utama dalam membentuk identitas anak tersebut.

Keempat perspektif kognitif yang berbeda menekankan bahwa jeda waktu antara menerima stimulus dan menindaklanjutinya adalah proses mental di mana individu atau organisme secara aktif menangkap, mengevaluasi, membandingkan, dan bertindak berdasarkan input. Individu menerima rangsangan dan kemudian menjalani proses mental sebelum menanggapi masukan yang masuk. Oleh karena itu, fokus kognitif menarik perhatian pada proses mental yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana kita mengarahkan perhatian kita, bagaimana kita mempersiapkan pemikiran, bagaimana kita bernalar, dan bagaimana kita memecahkan masalah. Menurut teori kognitif, proses mental individu adalah tindakan yang dapat dikendalikan melalui ingatan, persepsi, dan refleksi.

Pendekatan kelima untuk mempelajari fenomena mengikuti pengalaman subyektif individu karena besarnya efek dari ide, konsep, harga, dan faktor lain pada pengetahuan dan tindakan

⁹ Saleh, *Pengantar Psikologi*.

¹⁰ Saeful Rahmat Pupu, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), <https://rama.uniku.ac.id/id/eprint/298/1/Psikologi%20Pendidikan.pdf>.

individu sangat besar. Ini berarti mengkorelasikan tingkat pengungkapan diri seseorang dengan kenyaringan suaranya.

Tokoh Muslim dalam Psikologi

Al-Farabi dan Ibnu Sina

Menurut Al-Farabi, penggunaan akal lah yang pertama mengarahkan manusia ke jalan keadilan, karena kedua pemikir muslim ini berkeyakinan bahwa manusia dikaruniai akal oleh Allah SWT. Saya percaya bahwa dengan kekuatan nalar, manusia dapat mengalahkan kekuatan kebiadaban. Pendekatan fungsionalis mencoba menjelaskan fenomena mental dari segi peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari. Garis pemikiran ini berpendapat bahwa seorang psikolog harus mempertimbangkan tidak hanya apa dan mengapa suatu peristiwa terjadi (strukturnya), tetapi juga apa tujuannya (fungsinya). Artinya, fungsionalisme lebih menekankan pada tindakan daripada keadaan mental ketika mencoba memahami bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Fungsionalisme menekankan fungsi mental lebih dari fisik.¹¹

Malik Badri

Malik Badri adalah seorang psikolog akademik dan klinis kelahiran Sudan yang telah tinggal di Inggris selama bertahun-tahun. Selain menjadi tokoh terkemuka di bidang psikologi Islam, bukunya yang berjudul *Dilema Psikolog Muslim* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologi Islam di Indonesia. Ia diangkat sebagai profesor dan dekan di banyak universitas di Khartoum, Sudan, Arab Saudi Arabia. Selain itu, ia menjabat sebagai staf pengajar di Institut Pemikiran dan Peradaban Islam Universitas Islam Internasional Malaysia.

Pertama, penggunaan pendekatan Falsafi oleh Malik Badri dalam psikologi Islam tidak berarti meninggalkan nash; melainkan berarti tetap teguh dalam pengabdian seseorang untuk nash sambil berusaha untuk lebih memahaminya dengan menggali makna esensial yang terkandung di dalamnya. Dengan cara yang sama bahwa setiap akal yang sehat berasal dari Allah SWT, demikian pula semua nash. Sehingga tidak akan ada konflik antara Akal dan Nash. Perbedaan antara nash dan akal mungkin karena kebutuhan interpretasi filosofis lafal dalam nash atau ketidakmampuan akal untuk menangkap pesan penting dari nash.

Pendekatan skriptualis adalah yang kedua. Tentang kebiasaan tafakur tanpa melihat bentuk yang menjadi objeknya, Al-Qur'an juga menyerukan manusia untuk melihat semua ciptaan Allah swt. di alam raya ini yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan *The Three*, Pendekatan Tasawuffi Bukti lebih lanjut menunjukkan bahwa Malik Badri, seperti ajaran Badir, menggunakan pendekatan tasawuffi untuk psikoterapi, yang menyatakan bahwa proses penyembuhan (terapi psikologis) dapat dilakukan dengan memberikan stimulus yang bertentangan dengan pola pikir dan emosi khas pasien. Dengan demikian, tujuan terapis dengan pasien yang hidup dalam ketakutan terhadap kelompok tertentu adalah untuk membantu mereka merasa aman, nyaman, dan mengendalikan emosi mereka dengan mengarahkan mereka ke realitas kelompok itu, atau

¹¹ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).

dengan membawa mereka ke titik ketakutan sehingga mereka bisa mengatasinya melalui terapi pemaparan.¹²

Penerapan Psikologi Sebagai Pendekatan Studi Islam

Izzudin menjelaskan psikologi mendekati diri kepada Tuhan, Allah SWT, dan hal ini dijawab oleh perkembangan psikologi Islam.¹³ Psikologi Islam, di sisi lain, dimulai dengan refleksi manusia tentang apa yang Tuhan perintahkan untuk kita ketahui tentang diri kita sendiri,¹⁴ bukan hanya mengandalkan apa yang dapat diamati pada tubuh fisik. Djumhana menyatakan bahwa psikologi Islam didasarkan pada keyakinan bahwa aturan dan peraturan yang diucapkan Tuhan secara lisan, yang dikenal sebagai sunatullah (hukum alam), juga tercermin dalam alam dan tindakan manusia itu sendiri.¹⁵

Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa psikologi Islam berfokus pada keadaan pikiran individu dalam situasi sosial untuk mendapatkan manfaat sebesar mungkin dari potensi konflik yang melekat pada situasi tersebut. Psikologi dalam islam lebih menekankan pada tingkat beragama, tidak hanya berbicara tentang kejiwaan saja, tetapi kejiwaan yang berkaitan dengan spiritualnya dan menjadikan pribadi yang lebih baik dan bahagia dunia akhirat.

Ada beberapa pendekatan psikologi Islam yang berbeda, yang pertama adalah pendekatan skriptualis: menafsirkan teks-teks Islam seperti Al-Qur'an dan hadits secara literal. Untuk pendekatan ini, diperlukan pengetahuan yang luas tentang teologi Islam, fikih, dan hukum kanon, serta keakraban dengan Al-Quran dan hadits yang menjelaskannya. Dua pendekatan filosofis, yang didasarkan pada proses pemikiran spekulatif, telah dikembangkan untuk lebih memahami psikologi Islam. Prosedur yang dimaksud memerlukan pemikiran sistematis, radikal, dan universal yang didorong oleh kemampuan mental yang kuat. Prosedur intuitif, keyakinan Islam, dan respons emosional adalah tiga pilar tasawuf, atau tasawuf. Psikologi agama bukanlah cabang teologi yang mempelajari keyakinan agama. Bidang psikologi agama berusaha untuk memahami bagaimana iman mempengaruhi perilaku manusia, sedangkan studi psikologi mengungkap kesamaan dan perbedaan di antara orang-orang yang berbeda agama sehubungan dengan pemahaman mereka tentang hal-hal gaib.

Psikologi dalam islam selalu mengupas kejiwaan seseorang dengan melihat berdasarkan ilmu pengetahuan manusia, tingkah laku manusia yang berhubungan dengan keagamaannya. Salah satu ciri khas psikologi Islam adalah fokusnya pada pengembangan kesadaran diri dan kematangan spiritual agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, psikologi Islam mencakup dimensi kerohani, spiritualitas, etika, dan moderasi. Menurut psikologi Islam, seseorang memiliki empat dimensi: fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Sehingga manusia seutuhnya dapat diperhitungkan, dalam segala aspeknya.¹⁶

¹² Zaharuddin Zaharuddin, "Psikologi Islam Perspektif Malik Badri," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 1 (2017): 43–51.

¹³ Yandi Hafizallah and Sadam Husin, "PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, Dan Masa Depan," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 1–19.

¹⁴ Hafizallah and Husin.

¹⁵ Hafizallah and Husin.

¹⁶ Hermawan, *Psikologi Islam* (Kudus: Sinar Jaya, 2020).

Studi Islam tentang psikologi manusia untuk membantu orang menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri dan menemukan kepuasan dalam hidup dikenal sebagai psikologi agama. Setiap komponen psikologi agama ar-ruh, an-nafs, al-aql, dan sejenisnya memiliki proses, fungsi, dan risiko yang unik; Akibatnya, jiwa manusia memiliki potensi untuk mencapai keagungan dalam bentuk risiko, dan pemikiran psikologi Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk melakukannya.¹⁷

Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam

Menurut psikologi Islam, manusia selalu membentuk hubungan baru dengan alam, manusia lain, dan Tuhan. Manusia perlu memiliki hubungan yang bermakna dengan alam untuk mengembangkan rasa syukur dan hormat terhadap ciptaan dunia dan memelihara ekosistem yang sehat secara efektif. Hubungan manusia adalah tentang melindungi dan melestarikan kemanusiaan dan nilai-nilai kita bersama; karena kita semua diciptakan sama, pikiran dan tindakan kita tidak boleh mengarah pada permusuhan atau kesalahpahaman. Meskipun tidak ada yang lebih baik dari Tuhan untuk menciptakan ikatan manusia-ilahi yang saling menguntungkan, Allah SWT menciptakan manusia dari ketiadaan kecuali cinta.

Menurut prinsip psikologi humanistik, manusia memiliki kemampuan untuk berkembang dalam segala bidang kehidupannya, termasuk kebahagiaan, kebebasan, kebijaksanaan, dan karakter, untuk memahami sepenuhnya makna hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Alhasil, konsep ini menerapkan triad roh, akal, dan hati dari konteks psikologi manusia, mengambil inspirasi dari ajaran agama. Jejaring prinsip-prinsip psikologis humanistik semacam itu akan melahirkan kreativitas seperti yang digambarkan Tuhan dalam Al-Qur'an: sebagai keinginan berpikir, keinginan untuk berbuat baik, dan keinginan untuk menciptakan nilai-nilai spiritual yang tinggi demi kepentingan semua orang.

Ketika manusia menemukan keajaiban dunia alam yang rendah hati di lubuk hati mereka sendiri, mereka mendapatkan wawasan tentang keberadaan dzat yang suci dan tak terbatas. Orang tidak perlu menunggu wahyu turun dari langit untuk belajar tentang dzat yang maha dahsyat dan bijaksana. Tetapi mengambil dari pengalaman yang dia miliki, yang dapat dipelajari oleh setiap orang, adalah salah satu cara untuk memahami dzat yang bersangkutan. Ilmu yang terkandung dalam masa hidup kelewatan ini dikenal dengan ilmu al-hudury.

Pengalaman ini dapat diakses oleh semua orang terlepas dari warna kulit atau latar belakang pengetahuan individu yang terlibat. Prinsip-prinsip epistemologi irasionalis dapat dialami secara langsung. Pemisah berupa formalitas lahiriyah yang ditempa oleh tradisi dan budaya dilawan oleh individu-individu yang berpikiran bebas yang menggunakan pembenaran irasional atas keyakinannya.

Oleh karena itu, setiap orang dapat mempelajari hukum tauhid Islam, hukum Islam yang paling mendasar dan esensial. Dengan demikian, takut menghadapi kebenarannya sendiri bahwa penguasaan segala sesuatu adalah satu kesatuan tetapi tidak harus menyiratkan satu pernyataan.

¹⁷ Muhammad Nidom Hamami Abicandra, "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja* 7, no. 1 (2021): 21–30.

Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan kebesaran Allah SWT di luar Alkitab. Kerajaan Allah (Ke-Esa-an) akan terwujud dalam dunia ciptaan Allah ketika keharmonisan, keteraturan, dan rahmat Sang Pencipta terwujud sepenuhnya di antara semua orang. Namun yang paling mendasar dari keyakinan tersebut adalah pengakuan dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana terlihat dalam ayat-ayat surat Al-Ikhlâs berikut ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : *Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa*

Ayat-ayat di atas didukung oleh ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, seperti ayat 102 Surat Al-An'am:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: *Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.*

Penghormatan kepada Tuhan Sang Pencipta dapat dipahami dan diterima oleh manusia ketika mereka menggunakan proses berpikir emosional dan rasional. Iman adalah keselamatan atau keamanan; itu memerlukan persetujuan mental dan tindakan tubuh, yang keduanya diperkuat oleh kecakapan intelektual. Iman kepada Allah (SwT) dipanggil di sini untuk menunjukkan bahwa situasi menyediakan konteks mendasar di mana moralitas harus dilaksanakan. Meskipun mungkin bagi manusia untuk memilih moralitas tanpa agama, hal itu selalu mengarah pada bencana yang terkait dengan ideologi komunis.

Fondasi iman lainnya termasuk mengakui peran kenabian Muhammad, otoritas ilahi dari Kitab Suci, dan kesucian Firman Tuhan. Salah satu ajaran mendasar Islam adalah bahwa semua manusia pada akhirnya menelusuri asal-usul dan nasib akhirnya kembali kepada Tuhan, Allah (SwT). Islam berpandangan bahwa kehidupan manusia di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat. Lebih dari itu, ritme kehidupan seseorang di dunialah yang akan menentukan ritme kehidupannya di akhirat nanti. Komunitas Islam memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip-prinsip ajaran ini untuk membantu anggotanya tumbuh secara spiritual dan mencapai potensi penuh mereka sebagai muslim.

Keuletan pikiran yang diperlukan untuk berpegang pada pandangan dunia psiko-humanis memungkinkannya untuk menggabungkan dan mengkritik ide-ide Barat yang mendukung penggantian keyakinan agama dengan pengetahuan ilmiah. Tenggelamnya Titanic pada musim gugur tahun 1912 merupakan simbol kesombongan manusia yang sejak saat itu telah didiskreditkan. Beberapa bukti kritik yang dilontarkan di Barat tentang kemajuan psikologi dapat dilihat dalam teori psi-analitik Sigmund Freud, yang menyatakan bahwa tubuh manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian yang berbeda tetapi saling berhubungan: id, ego, dan super. ego. Identitas dan keyakinan manusia tentang diri mereka sebagai makhluk khusus, menurutnya, sebagian besar ditentukan oleh peristiwa di masa lalu yang jauh.

Teori ini dianggap menyederhanakan jaringan kompleks keinginan dan kebutuhan manusia. Teori ini hanya menjelaskan kebutuhan manusia yang paling mendasar, yaitu kebutuhan akan kelangsungan hidup. Tetapi teori ini tidak dapat menjelaskan apa yang dibutuhkan manusia secara spiritual. Akibatnya, teori ini tidak dapat menjelaskan kebutuhan manusia akan agama atau adanya keyakinan agama yang kuat yang mendorong seseorang untuk bertahan dalam

menghadapi kesulitan. Orang tidak diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri tanpa semacam respons emosional yang membuat mereka berhenti. Setiap manusia diciptakan pada mulanya sebagai seorang muslim yang taat.

Manusia adalah kumpulan kontradiksi; mereka secara alami diciptakan dalam keadaan takwa, namun mereka juga cenderung untuk memuaskan keinginan dasar mereka (al-Nafs). Hal ini menempatkan mereka pada posisi yang kuat untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah, karena mereka akan dengan mudah menerapkan ajaran Islam, agama yang menghargai fitrah manusia dan mengatur interaksi antar manusia. antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam.

Kesimpulan

Ada banyak kata dalam ajaran agama yang menggambarkan pikiran dan sikap terdalam seseorang, seperti beriman kepada Tuhan dan menunjukkan penghormatan kepada-Nya sebagai orang yang baik dan adil. Semua peristiwa ini adalah manifestasi dari keyakinan atau praktik keagamaan. Kedewasaan spiritual seseorang dapat diukur dengan mempelajari kumpulan pengetahuan ini. Juga berguna sebagai alat untuk memperkenalkan agama ke dalam kehidupan seseorang dengan kecepatannya sendiri. Pendekatan psikologis memainkan peran penting dan memberikan perspektif segar untuk kemajuan studi Islam. Pendekatan psikologis dalam Islam berguna untuk memahami dampak praktik keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari seseorang di berbagai tingkat ketaatan beragama.

Daftar Pustaka

- Abicandra, M. N. H. (2021). Pendekatan Psikologi Kajian Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*
- Anisah, N. et al. (2022). Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer , Ekonomi dan Manajemen*, 02(01), 1705-1715.
- Arifin, B. S. (2018). Psikologi Kepribadian Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Hermawan, A. (2020). Psikologi Islam. Kudus: Sinar Jaya
- Hafizallah, Y & Husin, S. (2019). Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, & Masa Depan. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 01(01), 1-18.
- Hanum, F. (2017). Psikologi Layanan Terhadap Pemustaka Dan Kualitas Layanan Prima. *Jurnal Iqra'*, 11(01), 101-113.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *Jurnal Edukasi*, 02(01), 60-76.
- Irawan, E. N. (2015). Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Khoiruddin, M. A. (2017). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. *Journal An-nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 02(02).
- Nairazi, A.Z. (2018). Resensi Judul Buku “Psikologi Agama” Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*
- Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 01(02), 39-51.
- Pupu, S. R. (2018). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi. Makassar: Aksara Timur.
- Yudiani, E. (2016). Pengantar Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, 14(02).

Zaharuddin. (2017). Psikologi Islam Perspektif Malik Badri. Psikis: Jurnal Psikologi Islami Raden Fatah Palembang, 03(01)

